

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

IMPLEMENTASI PENILAIAN FORMATIF PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Feby Rohma Awalia¹⁾, Ervina Eka Subekti²⁾, Kiswoyo³⁾

DOI : [10.26877/literasi.v6i2.28528](https://doi.org/10.26877/literasi.v6i2.28528)

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan penilaian formatif sebagai komponen penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada proses dan perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran Matematika kelas IV di SD Negeri 03 Kaliaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian formatif telah diterapkan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan umpan balik. Penerapan penilaian formatif berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa, pemantauan pemahaman konsep Matematika, serta membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran melalui kegiatan remedial dan pengayaan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, jumlah siswa yang relatif besar, dan perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Dukungan sekolah melalui pelatihan dan kolaborasi guru menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi penilaian formatif. Secara keseluruhan, penilaian formatif dalam pembelajaran Matematika telah sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meskipun masih memerlukan penguatan pada konsistensi umpan balik dan pengembangan instrumen asesmen.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, penilaian formatif, pembelajaran Matematika, sekolah dasar

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum positions formative assessment as a crucial component of learning that is oriented toward the learning process and students' development. This study aims to analyze the implementation of formative assessment in fourth-grade mathematics learning at SD Negeri 03 Kaliaman. The study employed a descriptive qualitative approach involving the school principal, teachers, and students as research participants. The findings indicate that formative assessment has been implemented continuously through various learning activities and feedback practices. The application of formative assessment has a positive impact on increasing student engagement, monitoring students' understanding of mathematical concepts, and assisting teachers in adjusting instructional strategies through remedial and enrichment activities. However, its implementation still faces challenges, including limited instructional time, a relatively large number of students, and differences in students' learning abilities. School support through training and teacher collaboration plays an important role in strengthening the implementation of formative assessment. Overall, formative assessment in mathematics learning aligns with the principles of the Merdeka Curriculum and contributes to improving the quality of the learning process, although further reinforcement is needed in terms of feedback consistency and the development of assessment instruments.

Keyword: Kurikulum Merdeka, formative assessment, Mathematics learning, elementary school

History Article

Received 4 Agustus 2026
Approved 20 Agustus 2026
Published 28 September 2026

How to Cite

Awalia, F. R., Subekti, E. E., & Kiswoyo. (2026). Implementasi Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Matematika dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 202-214



Coessponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang, Indonesia.
E-mail: -

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen mendasar dalam pendidikan karena mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Perubahan kurikulum merupakan respons terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pembelajaran, sehingga menuntut adanya proses adaptasi dalam praktik pendidikan. Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, yang mulai diimplementasikan secara nasional berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022 dan direncanakan berlaku di seluruh jenjang pendidikan mulai tahun 2024. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila serta mendorong kemandirian, kreativitas, dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar.

Keberhasilan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dan peserta didik, serta proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran tersebut adalah melalui penilaian yang berorientasi pada proses. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian mencakup asesmen formatif dan sumatif yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian formatif berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, memantau perkembangan belajar, serta memberikan umpan balik yang mendukung perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penilaian formatif dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta membantu peserta didik memahami materi secara bertahap melalui umpan balik yang konstruktif.

Dalam pembelajaran Matematika, penilaian formatif memiliki peran strategis karena pembelajaran Matematika tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan pemahaman konsep. Matematika berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, namun pada praktiknya banyak peserta didik masih mengalami kesulitan karena cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep. Kondisi ini diperparah dengan praktik penilaian yang masih berfokus pada hasil akhir, sehingga guru kurang memperoleh informasi mengenai proses belajar dan kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung.

Melalui penilaian formatif yang dilakukan secara berkesinambungan, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa, memberikan umpan balik tepat waktu, serta merancang tindak lanjut berupa kegiatan remedial dan pengayaan. Namun demikian, implementasi penilaian formatif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang relatif banyak, serta perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian Kurikulum Merdeka secara optimal dan cenderung lebih menekankan penilaian sumatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar pada penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengkaji praktik pelaksanaan, pemanfaatan umpan balik, serta kendala yang dihadapi guru dalam mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Meskipun Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen formatif sebagai bagian penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada proses, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasinya di sekolah dasar masih belum optimal dan cenderung berfokus pada penilaian hasil akhir. Sebagian besar studi juga membahas penilaian formatif secara umum tanpa mengkaji secara spesifik penerapannya dalam pembelajaran Matematika pada konteks Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, terdapat celah riset terkait kajian empiris yang menganalisis secara mendalam praktik penilaian formatif dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan analisis pada implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran Matematika di jenjang sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengkaji keterkaitan antara proses pembelajaran, pemberian umpan balik, serta dukungannya terhadap pemahaman konsep peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran Matematika kelas IV di SD Negeri 03 Kaliaman, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara, pada tahun ajaran 2024/2025. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru kelas IV, dan sepuluh siswa kelas IV yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran dan variasi kemampuan belajar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran yang dilakukan selama empat kali pertemuan, serta dokumentasi berupa perangkat ajar, lembar penilaian, dan hasil pekerjaan siswa. Wawancara difokuskan pada pemahaman guru tentang penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka, bentuk dan teknik penilaian formatif yang diterapkan, pemanfaatan umpan balik, serta kendala dalam pelaksanaannya, sementara observasi diarahkan pada aktivitas pembelajaran dan interaksi guru-siswa. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh gambaran utuh mengenai pelaksanaan penilaian formatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan salah satu guru yang telah melaksanakan penilaian formatif dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, kesiapan, serta hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian formatif di sekolah. Kemudian didukung hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah dan perwakilan siswa kelas IV.

1. Implementasi penilaian formatif pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar kelas IV SD Negeri 03 Kaliaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, penilaian formatif di SD Negeri 03 Kaliaman umumnya diterapkan pada mata pelajaran esensial seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA, serta dilaksanakan setiap selesai satu kompetensi untuk memastikan pemahaman siswa sebelum beralih ke materi berikutnya. Penilaian dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain soal latihan, kuis, diskusi soal cerita, dan refleksi diri siswa, serta didukung oleh penilaian non-tes seperti observasi sikap, proyek, dan portofolio. Guru memaknai penilaian formatif sebagai proses penilaian yang berlangsung selama pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki strategi mengajar, dengan kriteria penskoran yang mengacu pada rubrik, indikator pencapaian, dan panduan kurikulum. Dalam pengolahan data, guru telah memanfaatkan perangkat digital seperti Microsoft Excel dan aplikasi e-rapor, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, jumlah siswa yang relatif banyak, dan variasi kemampuan siswa. Guru menyatakan, “Biasanya dengan memberikan soal latihan, kuis, diskusi soal cerita, dan refleksi untuk mengukur pemahaman siswa.”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023, dan penilaian formatif telah menjadi bagian integral dalam pemantauan perkembangan belajar siswa. Kesiapan guru secara umum dinilai cukup baik, terutama dalam penyusunan CP, ATP, dan modul ajar, meskipun sebagian guru masih memerlukan bimbingan teknis dalam pengembangan indikator dan instrumen asesmen formatif. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah mendorong kolaborasi melalui KKG, berbagi perangkat asesmen, serta pelatihan berkelanjutan. Dari sisi siswa, hasil wawancara dengan lima siswa kelas IV menunjukkan persepsi positif terhadap penilaian formatif. Siswa memahami bahwa penilaian tidak hanya bertujuan memberikan nilai akhir, tetapi juga membantu mereka mengetahui tingkat pemahaman dan memperbaiki hasil belajar. Guru dinilai konsisten memberikan umpan balik lisan maupun tertulis, melaksanakan kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum tuntas, serta melibatkan siswa dalam penilaian diri dan penilaian antar teman meskipun belum dilakukan secara rutin. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penilaian formatif di kelas IV telah berjalan dengan baik dan berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang berorientasi pada proses dan perkembangan siswa.

2. Rancangan penilaian formatif pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar kelas IV SD Negeri 03 Kaliaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru. Dalam hal perencanaan, sekolah telah memiliki sistem yang terstruktur. Kepala sekolah menjelaskan bahwa

perencanaan penilaian formatif dilakukan melalui rapat kerja guru, penyusunan program semester, dan modul ajar. Setiap modul ajar mencantumkan instrumen penilaian formatif yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).



Gambar 4.1 Rapat kerja guru, penyusunan program semester, dan pembuatan modul ajar

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian di sekolah telah sejalan dengan prinsip keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Untuk memastikan keterlaksanaan penilaian formatif secara optimal, sekolah memberikan berbagai bentuk dukungan kepada guru. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pelatihan, workshop internal, dan pendampingan teknis secara rutin dilaksanakan. Sekolah juga menyediakan contoh perangkat penilaian dan mendampingi guru dalam penyusunan CP, ATP, serta modul ajar.



Gmabar 4.2 Pelatihan workshop, dan pendampingan teknis

Dukungan tersebut menunjukkan adanya peran aktif kepemimpinan instruksional (instructional leadership) dalam membangun kapasitas guru. Menurut Dwiyono, dkk. (2022) kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin instruksional akan secara aktif mengarahkan, mendukung, dan memfasilitasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan asesmen.

Melalui kegiatan tersebut contoh perangkat penilaian dan mendampingi guru dalam penyusunan CP, ATP, serta modul ajar. Hal ini untuk memberikan gambaran terharap guru untuk penilaian formatif dilakukan pada proses pembelajaran.

MODUL AJAR MATEMATIKA KELAS IV – KURIKULUM MERDEKA
Materi: Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Sama
I. INFORMASI UMUM
Satuan Pendidikan : SD Negeri 03 Kallaman
Mata Pelajaran : Matematika
Fase/Kelas : Fase B / Kelas IV
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit
Topik : Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Sama
Model Pembelajaran : Discovery Learning – Penilaian Formatif Berkelanjutan
II. KOMPETENSI AWAL
- Mengenal konsep pecahan sebagai bagian dari keseluruhan.
- Mampu membaca pecahan sederhana ($\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$).
- Menunjukkan pemahaman tentang pembilang dan penyebut.
III. PROFIL PELAJAR PANCASILA
1. Berakhlak kritis
2. Kreatif
3. Gotong royong
4. Mandiri
IV. CAPAIAN PEMBELAJARAN
Peserta didik mampu menggunakan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama untuk menyelesaikan masalah sehari-hari serta merepresentasikan pecahan dengan model konkret, gambar, dan simbol matematika.
V. TUJUAN PEMBELAJARAN
1. Menjelaskan makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan.
2. Melakukan penjumlahan pecahan berpenyebut sama menggunakan model konkret dan gambar.
3. Menyelesaikan masalah kontekstual pecahan.
4. Menunjukkan pemahaman melalui penilaian formatif.
VI. MATERI PEMBELAJARAN
- Pengertian pecahan
- Pembilang dan penyebut
- Model pecahan
- Penjumlahan pecahan berpenyebut sama
- Simulasi kontekstual
VII. MEDIA PEMBELAJARAN
- Kartu pecahan
- LKS
- Gambar model pecahan
- Kertas warna
- Video (opsional)

Gambar 4.3 Contoh perangkat modul ajar

Modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan untuk menerapkan asesmen formatif secara efektif. Melalui integrasi penilaian formatif dalam modul ajar, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjut yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa.

Pembahasan

Bagian ini membahas hasil temuan penelitian mengenai pelaksanaan penilaian formatif oleh guru di sekolah, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan serta temuan penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian formatif secara rutin setelah penyelesaian satu kompetensi dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Efendi, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penilaian formatif merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan selama pembelajaran untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik yang dapat memperbaiki proses belajar dan mengajar.

Pelaksanaan penilaian formatif melalui pre-test, post-test, kuis, dan tugas singkat memperlihatkan bahwa guru telah mengintegrasikan penilaian dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai alat pengukuran hasil. Hal ini konsisten dengan konsep *assessment for learning* yang menekankan peran penilaian sebagai sarana untuk membantu siswa belajar, bukan sekadar mengukur capaian akhir (Earl, 2023).

Dengan demikian, praktik guru tersebut menunjukkan pemahaman yang baik terhadap fungsi utama penilaian formatif sebagai bagian integral dari pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar siswa. Guru mengungkapkan bahwa faktor pendukung utama pelaksanaan penilaian formatif adalah keinginan untuk mengetahui sejauh mana siswa

memahami materi serta memperbaiki strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki orientasi reflektif dan perbaikan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Altika, dkk. (2023) bahwa penilaian formatif efektif apabila guru menggunakan hasilnya untuk menyesuaikan pengajaran.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta heterogenitas kemampuan siswa. Kendala ini juga ditemukan dalam penelitian Popham (2022) yang menyebutkan bahwa implementasi penilaian formatif sering terhambat oleh tuntutan administratif dan waktu belajar yang terbatas. Upaya guru untuk menyesuaikan bentuk dan waktu pelaksanaan penilaian menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi, yang merupakan ciri penting dari guru profesional dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Guru memanfaatkan Microsoft Excel dan aplikasi e-rapor dalam mengolah data penilaian. Hal ini mencerminkan pemanfaatan teknologi digital dalam asesmen, sebagaimana disarankan oleh Redecker & Johannessen (2023) yang menegaskan pentingnya digital assessment tools untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam penilaian hasil belajar. Dengan demikian, penerapan alat digital oleh guru menunjukkan adanya kompetensi digital dalam asesmen, sejalan dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menetapkan kriteria penskoran berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dan rubrik penilaian. Praktik ini sesuai dengan panduan Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan, yang menekankan bahwa setiap penilaian harus memiliki rubrik dan kriteria yang jelas untuk menjamin objektivitas dan transparansi. Selain itu, penyusunan pedoman penskoran sejak tahap perencanaan pembelajaran (RPP atau Modul Ajar) menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip alignment antara tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, dan penilaian. Menurut Rahmalia dan Sabila (2024), keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) merupakan prinsip penting agar penilaian benar-benar mengukur hasil belajar yang diharapkan. Sekolah berperan aktif dalam mensosialisasikan penilaian formatif melalui kegiatan KKG dan rapat guru. Hal ini menunjukkan adanya kultur kolaboratif dalam peningkatan kompetensi guru. Menurut Aminah dan Mustamid (2024), kolaborasi antarguru dalam komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*) dapat memperkuat pemahaman terhadap penilaian formatif dan mendorong inovasi dalam praktik pengajaran. Keterlibatan guru dalam forum seperti KKG juga membantu mengatasi hambatan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), karena guru dapat berdiskusi dan menyesuaikan rancangan pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks siswa. Guru memahami modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang berisi tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi. Pemahaman ini sesuai dengan konsep modul ajar dalam Kurikulum Merdeka, yaitu sebagai panduan fleksibel yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Matematika, guru menerapkan pendekatan yang berorientasi pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah kontekstual, sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Purwanto, dkk

(2024). Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pemikiran kritis dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pelaksanaan penilaian formatif melalui latihan soal, kuis, dan refleksi menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai teknik asesmen untuk mengukur dan memperkuat pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Rokhmawati (2024) bahwa penilaian formatif memiliki peran yang krusial dalam mendukung pembelajaran berbasis capaian pembelajaran. Penilaian formatif memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, praktik penilaian formatif yang diterapkan guru tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa terlibat secara reflektif dalam proses belajarnya. Kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan perbedaan kemampuan, merupakan tantangan umum dalam pelaksanaan penilaian formatif di sekolah. Namun, guru berusaha mengatasinya dengan melakukan penyesuaian bentuk penilaian dan pengaturan waktu secara efisien.

Upaya ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip adaptif dan reflektif, sebagaimana ditegaskan oleh Heritage (2023) bahwa keberhasilan penilaian formatif bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan praktik asesmen dengan kondisi kelas yang dinamis.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah memperkuat temuan dari wawancara guru bahwa pelaksanaan penilaian formatif di sekolah telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal teknis dan fasilitas pendukung. Implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 menjadi momentum penting dalam penguatan praktik asesmen formatif. Kepala sekolah berperan aktif dalam memastikan guru mendapatkan pelatihan, bimbingan, dan fasilitas yang memadai, sehingga pelaksanaan penilaian formatif dapat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*). Fasilitas yang diberikan sekolah kepada guru sejalan dengan teori Instructional Leadership (Hallinger, 2023), yang menegaskan pentingnya peran kepala sekolah dalam membangun visi pembelajaran, mengembangkan kapasitas guru, dan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi pedagogis. Selain itu, dukungan kolaboratif melalui KKG mencerminkan pendekatan Professional Learning Community (PLC) yang efektif untuk memperkuat kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian formatif.

Berdasarkan hasil pelatihan dan rapat yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Fungsi pembuatan perangkat pembelajaran dan penilain untuk memberikan gambaran yang baik ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Perangkat ini berfungsi sebagai pedoman operasional yang memuat langkah-langkah pembelajaran secara runtut, sehingga guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara terarah dan selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah ditetapkan. Selain itu, modul ajar dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan

karakteristik, kemampuan, serta tingkat pemahaman peserta didik, sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Dalam penelitian terkait penerapan penilaian formatif, modul ajar memiliki peran strategis karena memuat berbagai strategi asesmen yang dilakukan guru secara berkelanjutan, seperti kuis cepat, observasi proses, diskusi terarah, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan pemberian tugas singkat melalui exit ticket. Berbagai instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi awal mengenai tingkat penguasaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penyusunan modul ajar meliputi komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Komponen informasi umum mencakup identitas modul, kompetensi awal peserta didik, sarana dan prasarana pendukung, serta elaborasi mengenai profil pelajar Pancasila yang diharapkan terbentuk. Komponen inti terdiri atas tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, uraian kegiatan pembelajaran, serta bentuk-bentuk asesmen formatif yang relevan dengan materi. Adapun bagian lampiran memuat LKPD, media pembelajaran, bahan bacaan bagi guru, serta instrumen dan rubrik penilaian. Dalam konteks pembelajaran Matematika kelas IV pada materi pecahan, modul ajar memuat kegiatan pembelajaran berupa apersepsi melalui contoh konkret, penggunaan model pecahan, diskusi kelompok, serta pengerjaan LKPD dengan tingkat diferensiasi. Guru melaksanakan penilaian formatif selama proses pembelajaran melalui observasi terhadap keterlibatan siswa, analisis hasil kuis cepat, maupun evaluasi melalui exit ticket untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa terhadap konsep pecahan.

Secara keseluruhan, modul ajar menjadi perangkat yang sangat penting dalam mendukung guru di SD Negeri 03 Kaliaman dalam melaksanakan pembelajaran Matematika yang efektif, terencana, dan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil dari berbagai bentuk penilaian formatif yang terintegrasi dalam modul ajar memberikan data yang akurat kepada guru untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, baik dalam bentuk pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran maupun remedial bagi mereka yang memerlukan pendampingan tambahan. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pendukung dalam mengoptimalkan proses asesmen formatif, sehingga kualitas pembelajaran dan capaian kompetensi peserta didik dapat meningkat secara berkelanjutan.

Adapun kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan sarana, merupakan tantangan umum di berbagai satuan pendidikan. Namun, komitmen sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada dan menjalin kemitraan dengan pihak eksternal menunjukkan adanya manajemen sekolah yang adaptif dan progresif. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif di sekolah telah berjalan cukup baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Secara umum, siswa telah memahami bahwa penilaian bukan hanya dilakukan untuk memberikan nilai akhir, tetapi juga sebagai alat untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perkembangan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Gaspersz, dkk. (2023) analisis regresi linear berganda menunjukkan pengaruh signifikan model evaluasi formatif-sumatif terhadap hasil belajar matematika, dengan $F_{hitung} 89,8 > F_{tabel} 3,316$ ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan model formatif-sumatif efektif untuk menilai

hasil belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Penilaian formatif memberikan umpan balik yang membantu guru dan siswa meningkatkan proses belajar-mengajar.

Penelitian menunjukkan guru melakukan penilaian tidak hanya di akhir, tetapi juga selama proses pembelajaran melalui tugas, kuis, atau pertanyaan lisan, mencerminkan prinsip *assessment for learning* yang mendukung proses belajar siswa Iskandar dan Rasmitadita (2024). Evaluasi yang terencana dan sesuai standar mutu terbukti meningkatkan hasil belajar.

Selanjutnya, persepsi siswa terhadap penilaian yang efektif menggambarkan bahwa mereka menginginkan bentuk penilaian yang jelas, adil, dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori Sadler (2022), yang menyatakan bahwa penilaian formatif yang efektif harus memberikan informasi yang relevan, spesifik, dan dapat dipahami oleh siswa, sehingga mereka mampu mengidentifikasi kesenjangan antara performa saat ini dan tujuan pembelajaran. Pemberian umpan balik juga menjadi aspek penting yang teridentifikasi dalam wawancara. Semua siswa menyatakan bahwa guru memberikan komentar terhadap harus pekerjaan mereka, baik secara lisan maupun tertulis. Komentar tersebut biasanya bersifat membangun, seperti “bagus,” “perlu latihan lagi,” atau “sudah baik tetapi masih bisa ditingkatkan.” Hal ini sesuai dengan pandangan Brookhart (2024), yang menekankan bahwa umpan balik yang efektif harus bersifat spesifik, fokus pada perbaikan, dan diberikan segera setelah penilaian dilakukan. Dengan demikian, siswa dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan hasil belajarnya.

Selain itu, guru juga melaksanakan perbaikan *teaching* bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kegiatan perbaikan dilakukan melalui pembelajaran ulang atau pemberian soal tambahan. Praktik ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Siswa juga dilibatkan dalam penilaian diri dan penilaian antar teman (*self-assessment* dan *peer-assessment*), meskipun masih terbatas pada situasi tertentu seperti kegiatan kelompok. Menurut Panadero dan Alonso-Tapia (2023), keterlibatan siswa dalam proses penilaian diri dapat meningkatkan tanggung jawab belajar dan kesadaran metakognitif mereka. Hal ini berarti guru telah mulai menerapkan pendekatan partisipatif dalam penilaian, yang dapat memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Masukan atau komentar dari guru dianggap sangat membantu siswa dalam memperbaiki hasil belajar dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran reflektif yang menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa memahami bahwa penilaian dilakukan untuk mendukung proses belajar mereka, bukan sekadar menilai hasil akhir, maka mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap pembelajaran (Hattie & Timperley, 2024).

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif di kelas IV telah mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada kemajuan individu, reflektif, dan memberikan umpan balik yang berkesinambungan. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam hal

konsistensi pemberian umpan balik tertulis dan perluasan kegiatan penilaian diri serta penilaian teman sebaya agar siswa semakin aktif dalam proses evaluasi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif dalam pembelajaran Matematika kelas IV telah diimplementasikan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan berfungsi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya berperan sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendorong keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Penerapan umpan balik lisan dan tertulis, kegiatan perbaikan, serta pelibatan siswa dalam penilaian diri dan penilaian antarteman menunjukkan bahwa penilaian formatif mampu mendukung pembelajaran yang berorientasi pada proses dan pembelajaran tuntas.

Implikasi praktis dari temuan ini bagi guru sekolah dasar adalah pentingnya konsistensi dalam menerapkan penilaian formatif secara berkelanjutan, khususnya dalam memberikan umpan balik yang jelas dan tepat waktu untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki proses belajarnya. Guru juga perlu mengembangkan variasi teknik penilaian formatif yang sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa agar pembelajaran Matematika menjadi lebih bermakna. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, serta forum kolaborasi guru guna memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam penerapan penilaian formatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi penilaian formatif pada mata pelajaran lain atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan campuran untuk melihat dampaknya secara lebih luas terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, F. (2024). Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif Kurikulum Merdeka di SD N Ngasinan. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 2(2), 164–171. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd>
- Arifah, S., Sari, A. Y., Balqis, A., & Marhadi, H. (2024). Analisis prinsip dan prosedur penilaian di kelas V SDN 136 Pekanbaru. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 7, 22–31.
- Boroallo, R. P., Purnamasari, D. I., Kasmawati, & Mas'adi. (2025). Pentingnya evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pengajaran di era modern. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2632–2638. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.949>
- Damarasri, D., Handayani, S., & Sofiyah, K. (2024). Matematika praktis: Penerapan dalam kehidupan sehari-hari anak sekolah dasar. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 36–42.
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025). Analisis asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta implikasinya terhadap efektivitas sistem evaluasi

- pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>
- Efendi, M., Zulhimmah, Z., Lubis, N., & Harahap, H. A. (2024). Penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 64–72. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.169>
- Gaspersz, M., AW, S., & Gaspersz, N. (2023). Model evaluasi formatif–sumatif terhadap hasil belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik SMA. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIK)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol5iss1year2023page1-7>
- Halimah, N., Nofitri, F., & Fitri, Y. (2023). Pengaruh penilaian formatif berbasis Quizizz terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4571>
- Iskandar, N. M., & Rasmitadila. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui evaluasi yang efektif: Tinjauan terhadap praktik dan metode evaluasi. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2270–2287. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11945>
- Kemendikbudristek. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka jenjang pendidikan dasar dan menengah (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi).
- Khairunnisa, N., dkk. (2023). Implementasi evaluasi formatif pada siswa kelas IV SDN Petungkang Utara 08 Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Pendidikan Dakwah*. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2>
- Komara, I. B., Murron, F. S., Heryanto, D., & Zaman, M. F. (2024). Peran feedback peserta didik dalam efektivitas pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(3), 589–598. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i3.96331>
- Kusairi, S. (2023). Analisis asesmen formatif fisika SMA berbantuan komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 68–87. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1106>
- Magdalena, I., Andreani, M. G., Nurhasanah, S., & Ushaybiah, Z. M. (2023). Dampak penilaian untuk pembelajaran terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 104–111. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i1.450>
- Maylafisa, N., & Wardhani, I. S. (2024). Asesmen formatif sebagai penilaian pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Pendidikan*, 2(1), 30–40.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif: Tahapan penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 333–345. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.498>

- Rahmalia, S. M., & Sabila, N. D. (2024). *Perencanaan pembelajaran: Pengertian, fungsi, dan tujuan*. *Karimah Tauhid*, 3, 1–10.
- Rokhmawati, R. (2024). Peran evaluasi formatif dalam mendukung pembelajaran berbasis capaian pembelajaran. *Joedu: Journal of Basic Education*, 3(1).
- Siregar, I., Adlina, H., Nurjanah, I., & Adawiyah, R. (2025). Analisis efektivitas evaluasi formatif dan sumatif dalam proses evaluasi pembelajaran. *KJISE: Kiswah Journal of Islamic Studies and Education*, 1(1), 114–125. <https://kjisejournal.com/index.php/kjise>
- Sumanro, S. (2016). Pengaruh balikan (feedback) guru dalam pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 115–125. <https://doi.org/10.17977/um019v1i22016p115>
- Wahyudi, M. W. P., Indryani, I., & Amanda, R. S. (2024). Analisis penggunaan asesmen sumatif sebagai alat penilaian perkembangan dan pembelajaran pada anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(1), 64–72. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1536>
- Warsah, I. (2022). Evaluasi pembelajaran: Konsep, fungsi, dan tujuan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 1–15.